

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paska partum merupakan satu periode yang di alami oleh ibu setelah melahirkan dimana periode masa nifas berlangsung 5-6 minggu paska melahirkan (Martínez-Galiano et al., 2019). Periode tersebut memiliki berbagai efek kondisi yang berbeda-beda di setiap individu. Perubahan baik secara psikologis dan fisiologis bahkan kondisi sosialnya. Pada perubahan fisiologis ibu paska partum seluruh sistem tubuh akan merespon perubahan tersebut, sistem pernafasan, sistem endokrin, sistem perkemihan dan sebagainya. Begitu pula dengan perubahan psikologis ibu paska partum.

Paska partum disebut juga dengan istilah masa nifas (puerperium) mempunyai definisi masa persalinan yang dimulai dari bayi keluar dan plasenta keluar yang berlangsung kurang lebih 6 minggu (Nopi, 2023). Dalam penelitian tersebut menyebutkan 60% kematian ibu paska melahirkan dilaporkan meninggal karena komplikasi dari persalinan. Angka kematian di Indonesia akibat paska partum meliputi 3 penyebab utama; pertama adalah akibat dari perdarahan paska partum, kedua terjadinya infeksi selama periode nifas dan ketiga karena eklamsia (Nopi, 2023).

Catatan dari WHO (*World Health Organization*), tahun 2020 terjadi kematian ibu paska melahirkan setiap dua menit. Angka tersebut mencapai 287.000 kematian. Diperkuat pula dengan catatan dari PBB di tahun yang sama yang merilis bahwa diperkirakan angka kematian ibu secara global mencapai 223 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini belum berbanding lurus dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs : *Sustainable Development Goals*) yaitu dengan mengurangi angka kematian sebanyak 339 pada tahun 2020 di tahun 2030.

Pada rencana aksi kegiatan Direktorat Kesehatan Keluarga Tahun 2020 – 2024 menyebutkan bahwa kematian ibu paska partum yang disebabkan hipertensi sebanyak 33,1%, perdarahan obstetrik 27,03%, komplikasi non obstetrik 15,7%, infeksi 6,06% (Kemenkes RI, 2020).

Angka tersebut menggambarkan masih tingginya komplikasi yang disebabkan oleh kematian pada ibu di Indonesia, penanganan secara tepat dan tepat dalam upaya untuk menekan jumlah kematian pada ibu yaitu dengan mengurangi komplikasi obstetri pada masa bersalin dengan indikasi tertentu (Yulianti et al., 2021). Tindakan seksio sesaria merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengurangi komplikasi obstetri.

Persalinan dengan tehnik seksio sesaria merupakan tehnik pembedahan yang dilakukan untuk membantu persalinan secara operatif. Tindakan tersebut perlu dilakukan atas pertimbangan terdapat penyulit dan dilakukan dengan pertimbangan dari medis dimana penyulit tersebut berisiko dapat bersifat mengancam jiwa ibu dan bayinya (Yuslinda et al., 2023).

Namun dampak dari tindakan seksio sesaria menjadi satu hal yang perlu kita waspadai. Masalah yang biasa muncul adalah adanya nyeri paska tindakan yang disebabkan karena adanya luka sayatan paska seksio sesaria. Dalam delapan belas jam pertama paska seksio sesaria memberikan efek nyeri dngan skala hebat (Napsiah, 2022). Pada penelitian yang dilakukan Oktapia et al., (2022) nyeri menjadi masalah prioritas yang perlu ditangani secara cermat. Nyeri akibat luka pada pasien paska partum mempunyai pengaruh terhadap tingkat kenyamanan ibu paska partum. Nyeri merupakan satu kondisi gangguan neuro sensori serta emosional yang dapat disebabkan adanya kerusakan jaringan baik bersifat potensial maupun aktual (Dyah Permata, 2018).

Beberapa faktor yang yang mempengaruhi nyeri adalah usia ibu, status paritas, tingkat pendidikan, pengalaman terhadap nyeri serta kecemasan. Dalam penelitian yang dilakukan Supriyanto, (2015) bahwa kesiapan mental pada paska operasi

menjadi ibu. Terutama kesiapan pada ibu primipara, kecemasan ibu pada proses persalinan yang pertama. Ibu cenderung akan memicu adanya ketegangan mental, bingung akan peran sosial yang akan dijalannya. Merawat bayi menjadi salah satu alasan kecemasan yang muncul pada ibu, dikarenakan minimnya informasi yang diterima. Kecemasan yang berlebih dan tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan depresi paska partum atau *babyblues* (Iskandar, 2007).

Pengalaman kehamilan atau melahirkan sebelumnya mampu mempengaruhi kualitas hidup ibu hamil dan melahirkan, termasuk pengalaman terhadap trauma yang diakibatkan dari paska partum. Seperti nyeri, baik nyeri yang dialami akibat proses bersalin ataupun nyeri akibat luka yang diakibatkan proses persalinan. Trauma robekan pada partus normal tidak jarang menimbulkan trauma sesaat pada ibu paska partum, contohnya ibu menjadi takut untuk mobilisasi dini, berkemih dan sebagainya. Pengetahuan yang kurang serta edukasi yang tidak terlaksanan secara terus menerus menjadi salah satu penyebab terjadinya hal tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi nyeri yaitu usia. Hasil penelitian Harsono, (2009) menyatakan ada hubungan antara usia dengan intensitas nyeri pasien paska operasi dan berpola negatif, yang memiliki arti bahwa individu yang berusia muda cenderung menunjukkan intensitas nyeri yang tinggi. Akan tetapi, tidak ada korelasi signifikan antara usia responden dan intensitas nyeri paska operasi, yang dibuktikan dengan $p\ value > 0,05$. Pada klien yang usianya lebih tua beranggapan bahwa nyeri merupakan sesuatu yang selayaknya dapat diterima sebagai dampak suatu tindakan tertentu (Potter & Perry, 2006)

Ahmad, (2021) menambahkan bahwa semakin tinggi pendidikan sejajar dengan intensitas nyeri yang dirasakan juga tinggi, dibandingkan dengan tingkat pendidikan menengah maupun yang lebih rendah. Dengan kata lain bahwa tingkat pendidikan yang semakin tinggi menggambarkan proses belajar serta intensitas proses belajar (Wijaya, 2016).

Kemudian dalam penelitian yang lain dilakukan oleh Ahmad, (2021), yang telah melakukan penelitian pada ibu pre dan post tindakan seksio sesaria. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa stres yang tinggi berpengaruh secara positif terhadap keterlambatan penyembuhan luka. Penjelasan secara ilmiah dijelaskan oleh Glaser (1999) stres yang tinggi akan menghasilkan dua proinflammatory cytones yang rendah dimana *proinflammatory cytokines* memiliki fungsi penting di awal fase penyembuhan luka.

Nyeri disebutkan juga dalam Rowley et al., (2019) pada tindakan seksio sesaria dapat mengakibatkan terjadinya keterlambatan proses mobilisasi dini, ambulasi dini dan menghambat terjadinya proses involusi uteri. Nyeri berdampak pada angka morbiditas kasus obtetri, hal ini berpengaruh terhadap kualitas hidup ibu paska partum juga mempunyai andil dalam kondisi ibu paska partum.

Kualitas hidup (*Quality of live*) mempunyai pengaruh sangat luas baik terhadap ibu maupun bayi yang dilahirkannya (Wulandari & Mufdlilah, 2020). Wulandari & Mudlilah menyapaikan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh antara demografi dan faktor obstetri pada kualitas hidup ibu melahirkan.

Data yang diperoleh di Rumkit Bhyangkara Tk I PUSDOKKES Polri angka kejadian ibu paska partum dengan tindakan seksio sesaria berkisar 19,24%. Angka tersebut naik dari tahun sebelumnya di tahun 2022 dengan capaian angka tindakan seksio sesaria (dengan berbagai indikasi) meningkat 8,6%.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri pada pasien *post* partum dengan tindakan *sectio caesarea* di poli kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara TK I PUSDOKKES Polri.

1.2 Rumusan Masalah

Nyeri pada paska partum seksio sesaria merupakan masalah kesehatan yang perlu segera ditangani, karena nyeri dapat menyebabkan gangguan secara fisiologis dan psikologis. Terutama apabila nyeri dalam skala yang berat dapat mengakibatkan syok neurogenik. Untuk menangani nyeri bisa dilakukan melalui farmakologi dan non farmakologi.

Kualitas hidup dari ibu paska partum tergantung dari penanganan masalah-masalah yang muncul pada saat paska partum. Kualitas hidup ibu paska partum dengan tindakan seksio sesaria dapat dilakukan dengan menangani dampak yang muncul akibat tindakan seksio sesaria. Penanganan nyeri merupakan salah satu komplikasi yang ditimbulkan akibat tindakan pembedahan ini. Dengan menangani faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri serta mengacu pada tingginya angka prevalensi tindakan seksio sesaria di Rumkit Bhayangkara Tk I Pusedokkes Polri serta dalam upaya menekan angka morbiditas, penulis membuat satu rumusan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri pada pasien *post* partum dengan tindakan *sectio caesarea* di poli kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara TK I Pusedokkes Polri.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri pada pasien *post* partum dengan tindakan *sectio caesarea* di poli kebidanan Rumah Sakit Bhayangkara TK I Pusedokkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya yaitu:

- a. Diketuainya karakteristik frekuensi usia ibu paska partum Tindakan SC
- b. Diketuainya karakteristik i paritas ibu paska partum Tindakan SC
- c. Diketuainya karakteristik frekuensi tingkat pendidikan ibu paska partum Tindakan SC

- d. Diketuahuinya karakteristik frekuensi kecemasan ibu paska partum Tindakan SC
- e. Diketuahuinya karakteristik frekuensi nyeri paska partum Tindakan SC
- f. Diketuahuinya hubungan usia dengan nyeri paska partum Tindakan SC
- g. Diketuahuinya hubungan paritas dengan nyeri paska partum Tindakan SC
- h. Diketuahuinya hubungan tingkat pendidikan dengan nyeri paska partum Tindakan SC
- i. Diketuahuinya hubungan kecemasan dengan nyeri paska partum Tindakan SC

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan fasilitas kesehatan mampu menerapkan tehnik mengurangi nyeri dengan tehnik farmakologi dan non farmakologi secara optimal, terutama lebih menekankan pada peran dan fungsi perawat dalam penanganan nyeri.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan Bidang Keperawatan

Penulis mengharapakan kajian ini memberikan manfaat bagi bidang keperawatan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengaplikasikan dalam mengoptimalkan keperawatan.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi

Melalui penelitian ini, penulis berharap profesi keperawatan agar dapat lebih termotivasi untuk menjalankan perannya dan termasuk mengedukasi masyarakat terutama pada ibu hamil untuk mengatasi nyeri post partum pada tindakan secsio sesaria

1.4.4 Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penulis berharap bagi peneliti lain yang hendak melakukan kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan psikologis pada pasien paska partum